

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI CATUR BHAKTI KEPADA
SISWA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
(Studi Kasus Pada Ranting Baradatu Cabang Waykanan)**

**Interpersonal Communication In Internalizing The Values Of Catur
Bhakti To Students Of Persaudaraan Setia Hati Terate (Case Study at
Baradatu Branch, Way Kanan)**

Tri My Indah¹, Noning Verawati², Budhi Waskito³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam No.26,
Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142

Telpon. +62-087893902224; e-mail: 22711103@student.ubl.ac.id
Telpon. +62-813-92853835; e-mail: noning.verawati@ubl.ac.id,
Telpon. +62-816-17890849; e-mail: budhi.waskito@ubl.ac.id

Abstrak

Tri My Indah. Komunikasi Interpersonal Dalam Menginternalisasikan Nilai Catur Bhakti Kepada Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus Pada Ranting Baradatu Cabang Waykanan) Dibimbing oleh NONING VERAWATI, M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan sebagai upaya pembentukan karakter di tengah menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih, proses interaksi komunikasi antara pelatih dan siswa, serta desain dan perencanaan komunikasi dalam menanamkan nilai Catur Bhakti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri atas Ketua Ranting sebagai informan kunci, pelatih dan siswa sebagai informan utama, serta orang tua sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih diterapkan melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, dan mendengarkan secara aktif. Proses komunikasi berlangsung secara dua arah melalui kelompok-kelompok kecil (rayon) dengan penyampaian nasihat, keteladanan, dialog, evaluasi, motivasi, dan pendekatan persuasif sesuai karakter siswa. Penelitian juga menemukan bahwa desain komunikasi masih bersifat situasional sehingga peneliti merumuskan rancangan komunikasi yang lebih terstruktur melalui penyusunan SOP komunikasi pelatih, evaluasi berkala, dan penguatan kerja sama dengan orang tua. Disimpulkan bahwa

komunikasi interpersonal yang terbuka, persuasif, dan terencana berperan penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Catur Bhakti kepada siswa PSHT.

Kata Kunci: Catur Bhakti, Komunikasi Interpersonal, Penanaman Nilai, Persaudaraan, Studi Kasus

Abstract

Tri My Indah. Interpersonal Communication In Internalizing The Values Of Catur Bhakti To Students Of Persaudaraan Setia Hati Terate (Case Study at Baradatu Branch, Waykanan). Supervised by NONING VERAWATI, M.A This study is motivated by the importance of instilling Catur Bhakti values in students of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Baradatu Branch (Way Kanan Chapter) as a means of character building amidst the decline in discipline, responsibility, and respect for moral values among adolescents. The study aims to examine the forms of interpersonal communication employed by trainers, the communication interaction process between trainers and students, and the design and planning of communication used to instill Catur Bhakti values. A qualitative approach using a case study method was adopted. Informants included the Branch Chairperson (key informant), trainers and students (primary informants), and parents (supporting informants), all selected via purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that trainers' interpersonal communication is characterized by openness, empathy, supportiveness, a positive attitude, equality, and active listening. Communication occurs as a two-way process within small groups (rayon), involving the delivery of advice, leading by example, dialogue, evaluation, motivation, and persuasive approaches tailored to individual student characteristics. The study also found that communication design was previously situational; consequently, the researcher formulated a more structured communication plan involving the development of Standard Operating Procedures (SOPs) for trainer communication, periodic evaluations, and strengthened collaboration with parents. It is concluded that open, persuasive, and planned interpersonal communication plays a crucial role in the successful internalization of Catur Bhakti values among PSHT students.

Keywords: Catur Bhakti, Interpersonal Communication, Value Instillation, Persaudaraan, Case Study

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar memiliki sikap, moral, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, berbagai permasalahan perilaku remaja seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku individualis menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang efektif. Salah satu lembaga nonformal yang berperan dalam pembentukan karakter adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang tidak hanya mengajarkan seni bela diri, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan melalui ajaran Catur Bhakti.

Catur Bhakti merupakan pedoman moral yang menjadi dasar pembentukan karakter warga PSHT, yang meliputi bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bhakti kepada orang tua, bhakti kepada guru atau pelatih, serta bhakti kepada bangsa dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antara pelatih dan siswa. Dalam proses tersebut, pelatih berperan sebagai komunikator yang memberikan arahan, nasihat, motivasi, teladan, serta membangun hubungan yang dekat dengan siswa sehingga pesan-pesan moral dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dinilai efektif dalam proses penanaman nilai karena berlangsung secara langsung, memungkinkan adanya interaksi dua arah, umpan balik, serta hubungan emosional antara komunikator dan komunikan. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Melalui komunikasi interpersonal, penyampaian nilai tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal dan kemampuan mendengarkan (*listening*), sehingga tercipta pemahaman, kedekatan, dan kepercayaan antara pelatih dan siswa. Ketiga bentuk komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena memungkinkan pelatih menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik setiap siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter, namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada lingkungan pendidikan formal seperti sekolah, hubungan guru dan siswa, atau komunikasi dalam organisasi. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam organisasi pencak silat masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji bagaimana proses komunikasi digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Catur Bhakti sebagai pedoman moral anggota. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti efektivitas komunikasi interpersonal secara umum tanpa menguraikan bentuk komunikasi yang digunakan selama proses internalisasi nilai berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara mendalam bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih dalam menanamkan nilai Catur Bhakti kepada siswa di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan kemampuan mendengarkan (*listening*) sebagai satu kesatuan bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses internalisasi nilai. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal yang dibangun pelatih mampu menciptakan kedekatan emosional sehingga nilai-nilai Catur Bhakti tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan pelatih dalam menanamkan nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter berbasis organisasi nonformal, serta menjadi referensi bagi pelatih maupun organisasi pencak silat dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk membentuk karakter anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dalam menanamkan nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi, makna yang dibangun oleh para informan, serta berbagai fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu proses komunikasi interpersonal yang berlangsung di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan sebagai suatu sistem yang memiliki karakteristik, nilai, dan budaya organisasi yang khas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa komunikasi yang terjadi, tetapi juga mengungkap makna serta proses internalisasi nilai Catur Bhakti melalui interaksi antara pelatih dan siswa.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pelatih dalam menanamkan nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Fokus penelitian diarahkan pada komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta kemampuan listening (mendengarkan) sebagai keterampilan pendukung dalam komunikasi interpersonal selama proses pembinaan berlangsung. Penelitian juga mengkaji bagaimana bentuk-bentuk komunikasi tersebut diterapkan dalam menanamkan nilai Catur Bhakti yang meliputi bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bhakti kepada orang tua, bhakti kepada guru atau pelatih, serta bhakti kepada nusa, bangsa, dan sesama manusia.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses penanaman nilai Catur Bhakti di lingkungan PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Subjek penelitian terdiri atas ketua ranting sebagai informan kunci, pelatih sebagai informan utama yang berperan langsung dalam proses komunikasi interpersonal, siswa sebagai penerima proses internalisasi nilai, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti latihan di PSHT. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling melengkapi. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih, proses penyampaian nilai Catur Bhakti, hambatan yang dihadapi, serta pengalaman para siswa selama mengikuti proses pembinaan. Teknik kedua adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan latihan tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh pelatih maupun siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh

data mengenai bentuk komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, interaksi antara pelatih dan siswa, serta situasi pembelajaran yang berlangsung selama latihan. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto kegiatan, jadwal latihan, struktur organisasi, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat saling mendukung dalam proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis dimulai dengan kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti memahami pola komunikasi interpersonal yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yang dilakukan dengan menginterpretasikan data secara sistematis serta membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan fakta di lapangan. Analisis dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga setiap temuan dapat diverifikasi dan diperdalam melalui proses pengumpulan data berikutnya.

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua ranting, pelatih, siswa, dan orang tua siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh para informan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman yang sebenarnya. Selanjutnya, peneliti meningkatkan ketekunan selama proses penelitian dengan melakukan pengamatan secara berulang terhadap aktivitas latihan sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai Catur Bhakti. Melalui penerapan berbagai teknik tersebut, diharapkan data penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Cara Komunikasi Pelatih dalam menginternalisasikan Nilai Catur Bhakti pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu cabang Way Kanan

Dalam kajian ilmu komunikasi, penyampaian komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan mendengarkan (*listening*) (DeVito, 2013). Berdasarkan hasil penelitian di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai catur bhakti antara pelatih dan siswa berlangsung melalui komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang dominan. Komunikasi interpersonal tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi latihan pencak silat, tetapi juga mencakup proses penyampaian pesan, pembentukan sikap, serta adanya respons timbal balik antara pelatih dan siswa dalam menanamkan nilai-nilai catur bhakti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian nilai catur bhakti dilakukan melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan kemampuan mendengarkan (*listening*) sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman, kedekatan, serta hubungan timbal balik antara pelatih dan siswa. Komunikasi verbal diwujudkan melalui pemberian arahan, nasihat, motivasi, dan penjelasan mengenai makna nilai-nilai catur bhakti. Komunikasi nonverbal tampak melalui keteladanan pelatih, ekspresi, gerakan, sikap disiplin, serta perilaku yang menjadi contoh bagi siswa. Sementara itu, komunikasi listening ditunjukkan melalui kemampuan pelatih mendengarkan keluhan, pendapat, maupun permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif dan proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih optimal. komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Ketua Cabang dan para pelatih di Persaudaraan Setia Hati Terat, Ranting Baradatu secara umum menggunakan komunikasi verbal, nonverbal,

dan mendengarkan. Sehingga bentuk tersebut saling melengkapi dan membangun pemahaman serta membentuk karakter siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi setiap nilai catur bhakti melalui ketiga bentuk komunikasi tersebut, dalam temuan peneliti implementasi terjadi seperti Tabel 4.2;

Tabel 4.2 Implementasi Bentuk Komunikasi Pelatih Dalam Menginternalisasikan Nilai Catur Bhakti

Nilai Catur Bhakti	Contoh Komunikasi Verbal Pelatih	Contoh Komunikasi Nonverbal Pelatih	Bentuk Listening (Mendengarkan)
Berba kti kepada Tuhan Yang Maha Esa	Pelatih mengingatkan siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah latihan, mengajak bersyukur atas kesehatan, serta mengingatkan agar tidak meninggalkan ibadah.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memimpin doa dengan sikap khusyuk, menundukkan kepala, mengajak siswa untuk beribadah bersama sebelum latihan berlangsung, dan menghentikan latihan saat waktu ibadah.	Pelatih mendengarkan alasan siswa yang terlambat karena mengikuti ibadah, menerima pertanyaan siswa mengenai pentingnya doa, kemudian memberikan arahan tanpa menghakimi.
Berba kti kepada Orang Tua	Pelatih mengatakan, <i>"Kalau ingin menjadi pendekar, hormati dan patuhi kedua orang tua di rumah. Jangan membantah mereka."</i>	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memberi contoh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, berjabat tangan, serta menunjukkan sikap hormat ketika orang tua hadir di latihan.	Pelatih mendengarkan keluhan siswa yang memiliki masalah dengan orang tua, memberi kesempatan bercerita hingga selesai, kemudian memberikan nasihat agar tetap menghormati orang tua.
Berba kti kepada Guru/ Pelatih	Pelatih mengingatkan siswa agar menghormati guru, tidak menyela ketika diberi materi, dan menaati aturan latihan.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memberikan contoh disiplin datang tepat waktu, bersikap tegas namun santun, serta memberikan penghormatan sebelum dan sesudah latihan. Ketika siswa melakukan pelanggaran, pelatih memberikan hukuman edukatif seperti <i>ush-up</i> hingga 300 kali, <i>squat jump</i> hingga 200 kali, kuda-kuda tengah selama ± 30 menit sebagai bentuk pembinaan disiplin, bukan kekerasan.	Pelatih mendengarkan penjelasan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman. Jika alasan siswa dapat diterima, pelatih memberikan pembinaan secara persuasif. Jika terbukti melanggar aturan dengan sengaja, pelatih menjelaskan alasan pemberian hukuman agar dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter.

Berba kti kepada Negara	Pelatih mengingatkan siswa untuk mencintai tanah air, menaati hukum, menjaga nama baik organisasi, dan tidak terlibat kenakalan remaja seperti tawuran atau penyalahgunaan narkoba.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih mengajak siswa mengikuti upacara atau kegiatan sosial, menjaga ketertiban selama latihan, memakai seragam dengan rapi, serta menunjukkan sikap disiplin sebagai warga negara yang baik.	Pelatih mendengarkan pendapat siswa mengenai pergaulan di sekolah atau lingkungan, kemudian memberikan arahan apabila terdapat perilaku yang bertentangan dengan norma dan hukum.
--	---	---	---

(Sumber: Data Primer Olahan Peneliti, 2026)

Secara komperhensif bentuk komunikasi antara pelatih dan siswa Persaudaraan Setia Hati Terate dapat dilihat sebagai berikut:

Komunikasi Verbal Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Salah satu bentuk kalimat verbal yang menginternalisasikan nilai catur bhakti kepada siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate, Ranting Baradatu Cabang Way Kanan adalah melalui penyampaia nasihat, motivasi, arahan, serta teguran yang disampaikan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, pelatih sering menggunakan kalimat-kalimat verbal yang mengandung pesan moral dan pembinaan karakter, seperti “jangan pernah melawan orang tua karena ridhonya Allah SWT atau Tuhan kita itu ada pada ridhonya orang tua”, kalau sudah menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus bisa menjaga sikap dan menjadi contoh yang baik dimasyarakat atau pun dirumah”, jangan pernah tinggalkan sholat atau ibadah walaupun sedang sibuk, sesibuk apa pun kita dan sesulit apapun perjalanan hidup kalau kamu hadirkan tuhan disetiap niat kamu pasti akan lancar”, dan “ ilmu pencak silat itu bukan untuk mencari musuh, tetapi untuk menjaga diri dan membantu sesama”. Melalui penyampaian pesan secara lisan, pelatih berupaya menanamkan nilai dari catur bhakti tersebut, dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sevagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Bentuk komunikasi verbal tersebut kemudian diwujudkan secara lebih terstruktur melalui kegiatan wejangan ke-SH-an yang rutin diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi verbal interpersonal yang paling dominan dan memiliki muatan nilai spiritual dalam proses pembinaan di Persaudaraan Setia Hati Terate, Ranting Baradatu adalah melalui penyampaian wejangan ke-SH-an. Wejangan ini tidak hanya berupa kerohanian atau penyampaian materi secara satu arah, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai catur bhakti yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelatih menyadari bahwa siswa sebagai remaja memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi, media sosial, maupun lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan melakukan pengulangan pesan (*message repetition*) secara terus-menerus pada setiap pertemuan latihan maupun kegiatan ke-SH-an. Melalui pengulangan tersebut, nilai-nilai yang disampaikan diharapkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga tertanam menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara mendalam dengan Nurdiantoro (informan kunci) selaku Ketua Ranting PSHT Baradatu, menjelaskan esensi filosofis dari pola komunikasi verbal ini sebagai berikut:

“Sebenarnya di PSHT itu bukan hanya soal fisik atau bela diri saja. Yang lebih ditekankan itu pembentukan karakter. Jadi harapannya siswa itu jadi pribadi yang punya budi pekerti luhur, tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bisa mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kalau menurut saya, Catur Bhakti itu sangat penting, bahkan bisa dibilang jadi pondasi utama.

Karena di situ diajarkan bagaimana kita menghormati Tuhan, orang tua, guru, dan juga negara. Kalau itu sudah tertanam, biasanya sikap anak juga ikut terbentuk dengan baik.” (26 Mei 2026)

Pernyataan Ketua Ranting tersebut memperjelas bahwa muatan utama dari seluruh rangkaian komunikasi verbal yang diproduksi oleh pelatih di lapangan berpijak pada empat pilar catur bhakti. Secara teknis di lapangan, proses komunikasi verbal ini dikondisikan pada paruh akhir sesi latihan resmi. Setelah para siswa menjalani latihan fisik yang menguras tenaga selama berjam-jam, ego fisik dan kesombongan remaja mereka biasanya berada pada titik terendah. Dalam kondisi melemahnya pertahanan fisik tersebut, para siswa diinstruksikan duduk bersila membentuk lingkaran dalam suasana malam yang tenang. Di sinilah pelatih mengambil peran sebagai komunikator interpersonal yang persuasif, memasukkan untaian nasihat moral langsung ke dalam relung batin siswa.

Menurut Agus Susilo (informan utama) menjelaskan strategi komunikasinya di lapangan yang mengandalkan teknik repetisi agar pesan nilai catur bhakti benar-benar meresap dan menjadi bagian dari sistem kognitif siswa:

“Kalau saya biasanya menyampaikan materi itu berulang. Jadi saya ulang nanti, kemudian saya berikan sedikit-sedikit, tapi saya ulang, jadi pada saat mengulang itu mungkin saya tambahkan lagi. Kalau sekali dua kali saja mereka diberi nasehat atau materi pasti akan lupa, jadi pada setiap latihan dan wejangan saya akan bertanya kepada mereka dari hal apakah sholat sudah dilaksanakan, apakah mereka masih tidak hormat kepada orang tua.” (24 Mei 2026)

Penerapan komunikasi verbal yang berulang dan interaktif, hal ini terbukti memberikan efek restorasi karakter yang sangat mendalam pada diri siswa yang awalnya memiliki rekam jejak kenakalan remaja yang parah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu informan siswa bernama Farel, ia memaparkan pengakuan jujur (*self-disclosure*) mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal pelatihnya berhasil menyembuhkan dirinya dari perilaku menyimpang:

Menurut Farel (informan utama), selaku siswa Persaudaraan Setia Hati Terate:

“Saya jujur pada saat saya belum ikut latihan saya nakal, melawan orang tua, sering membentak terkadang membuat orang tua saya sampai menangis, saya minum alkohol, maling pena di kelas, dan sholat saya juga tidak saya kerjakan mba, tetapi pada saat sesi wejangan mas dan mba pelatih selalu memberikan nasehat tentang kehidupan seperti harus patuh kepada orang tua, sholat harus dijaga, tidak boleh maling nanti karmanya ini itu, saya sedikit demi sedikit sadar bahwa perilaku saya saat itu sangat amat tidak baik, mba dan mas pelatih sangat sering dan tanpa henti menasehati.” (17 Mei 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan oleh pelatih melalui bimbingan kerohanian merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung antara pelatih dan siswa. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima elemen ini jelas terlihat dalam proses bimbingan, yang tidak hanya melibatkan penyampaian materi tetapi juga dialog dan perhatian pelatih terhadap perkembangan pribadi siswa.

Sehingga temuan ini juga selaras dengan Teori Pembentukan Sikap Allport (1954). Pengulangan pesan secara terus-menerus tentang pentingnya pengabdian kepada orang tua, menjaga ibadah keagamaan, dan menghindari perilaku negatif membentuk aspek kognitif siswa, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai catur bhakti. Setelah

memahami nilai-nilai ini, aspek afektif muncul, seperti rasa bersalah dan kesadaran moral, seperti yang dijelaskan oleh Farel. Pada tahap selanjutnya, perubahan ini berkembang menjadi aspek konatif, yang terlihat dalam perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, komunikasi verbal oleh pelatih tidak hanya memberikan informasi tetapi juga secara bertahap membentuk sikap dan perilaku siswa.

Komunikasi Nonverbal Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa Di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelatih menunjukkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung nilai-nilai catur bhakti, misalnya ketika siswa datang ketempat latihan, pelatih menyambut dengan senyuman dan jabat tangan sebagai bentuk penghormatan dan persaudaraan. Pada saat memberikan arahan pelatih menggunakan kontak mata yang baik untuk menunjukkan perhatian kepada siswa. Selain itu, pelatih selalu berusaha hadir tepat waktu sebelum latihan dimulai ini menunjukkan suatu bentuk keteladanan kedisiplinan. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam latihan, pelatih memberikan tepukan di bahu sebagai bentuk dukungan dan motivasi. Selain itu, pelatih juga mencontohkan kembali gerakan yang benar serta membenahi posisi tubuh siswa secara langsung agar siswa dapat memahami teknik yang diajarkan dengan baik. Tindakan tersebut menunjukkan adanya komunikasi nonverbal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, pendampingan, dan kepedulian pelatih terhadap perkembangan kemampuan siswa. membantu menyiapkan perlengkapan latihan, menjaga kebersihan tempat latihan, serta menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran dan berpakaian. Tindakan-tindakan tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang nilai persaudaraan, tanggung jawab, disiplin, dan keteladanan yang menjadi bagian dari nilai Catur Bhakti.

Menurut Nurdiantoro (informan Kunci), memberikan penegasan mengenai arti penting keteladanan nonverbal ini sebagai instrumen komunikasi visual yang paling cepat diserap oleh memori siswa:

“Pelatih harus bisa memberi contoh nyata. Misalnya disiplin, tidak sombong, dan menghargai orang lain. Karena anak-anak itu biasanya lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya disampaikan.” (26 mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama proses latihan di berbagai rayon, implementasi komunikasi nonverbal yang dilakukan secara konsisten oleh pelatih mencakup beberapa tindakan simbolis yang memiliki makna mendalam, di antaranya adalah:

1. Ritual Jabat Tangan Persaudaraan (Salaman khas SH): Setiap kali pelatih tiba di tempat latihan atau ketika sesi latihan berakhir, selalu dilaksanakan ritual bersalaman yang khas. Pelatih dan siswa saling berjabat tangan erat, lalu menempelkan telapak tangan kanan mereka ke dada sebelah kiri (tepat di posisi jantung). Tindakan nonverbal ini bukan sekadar formalitas kesopanan, melainkan menyimbolkan ketulusan hati yang mendalam, keterbukaan rasa ego, serta pengakuan terhadap ikatan persaudaraan yang karib tanpa memandang latar belakang kelas sosial ataupun usia.
2. Bahasa Tubuh yang Menghargai: Pelatih selalu memperlihatkan cara berbicara yang santun, tidak menggunakan nada membentak yang merendahkan martabat siswa di luar konteks instruksi fisik, serta menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada masyarakat sekitar tempat latihan. Ketika ada orang tua siswa yang datang ke lokasi latihan, pelatih dengan sigap menyapa, menjabat tangan, dan membungkukkan badan sebagai bentuk konkret dari penghormatan nyata.

3. Kedisiplinan Kehadiran: Pelatih selalu mengusahakan hadir di lapangan sebelum jam latihan resmi dimulai. Tindakan nonverbal ini mengirimkan pesan kuat mengenai komitmen dan tanggung jawab kepada para siswa tanpa perlu mengeluarkan kata-kata perintah untuk disiplin.

Menurut Agus Susilo (informan utama), menjelaskan makna mendalam di balik tindakan simbolis nonverbal ini sebagai bagian integral dari pembentukan etika kesatria para siswa:

"Contoh kecilnya, kalau di PSHT itu menegur dan berjabat tangan itu kan merupakan ciri khas dari SH Terate, ini juga merupakan lingkaran moral, seperti nabbi Muhammad SAW cara ia menggugurkan dosa sesama manusianya itu dengan cara bersalaman, di PSHT diajarkan bersalaman sebagai cara kita untuk membentuk keakraban, bentuk penghormatan kepada sesama, selain itu juga pelatih memberi contoh kesosialan, biasanya kita setiap bulan puasa kita memberi santunan untuk anak yatim, berbagi sembako dan juga ikut serta pada bantuan bencana, saat kita melakukan ini kita mengajak juga para siswanya agar mereka dapat mencontoh apa yang kita contohkan kepada mereka untuk peduli kepada sesama, kalau ada siswa yang melanggar, kami berikan pembinaan seperti push-up atau kuda-kuda sesuai tingkat kesalahannya. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi supaya mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab..." (Wawancara dengan Pelatih.) (24 mei 2026)

Selain keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, komunikasi nonverbal pelatih juga diwujudkan dalam bentuk pembinaan disiplin terhadap siswa yang melanggar tata tertib latihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelatih memberikan sanksi edukatif berupa push-up, squat jump, maupun sikap kuda-kuda yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran siswa. Sanksi tersebut diberikan bukan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai upaya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan organisasi. Sebelum memberikan pembinaan, pelatih terlebih dahulu mendengarkan penjelasan siswa mengenai alasan pelanggaran yang dilakukan, kemudian memberikan arahan agar siswa memahami makna dari pembinaan tersebut. Pembinaan disiplin merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang diterapkan pelatih dalam proses internalisasi nilai Catur Bhakti. Berdasarkan hasil wawancara, sanksi edukatif diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran dan bertujuan menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap tata tertib latihan. Sebelum menentukan bentuk pembinaan, pelatih terlebih dahulu mendengarkan penjelasan siswa sehingga proses pembinaan tetap mengedepankan komunikasi interpersonal dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain keteladanan sifat pribadi, komunikasi nonverbal di Ranting Baradatu juga diwujudkan melalui perancangan aksi sosial nyata yang melibatkan keterlibatan fisik aktif para siswa secara langsung di tengah masyarakat. Pengurus ranting secara berkala mengagendakan kegiatan rutin seperti penggalangan dana kemanusiaan untuk korban bencana alam, kegiatan donor darah, kerja bakti membersihkan fasilitas umum dan tempat ibadah, hingga pembagian paket sembako gratis di bulan suci Ramadhan. Melalui tindakan nyata ini, siswa tidak hanya menghafal apa itu pilar "Bhakti kepada Negara dan Sesama Manusia" di kepala mereka, melainkan merasakannya secara langsung melalui tetesan keringat membantu sesama. Tindakan nyata dalam aksi sosial ini bertindak sebagai penguat (*reinforcement*) nonverbal yang mengunci pemahaman nilai Catur Bhakti ke dalam matriks karakter harian siswa.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat sejumlah pemberitaan mengenai tindakan kekerasan yang melibatkan oknum yang

mengatasnamakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Namun demikian, berdasarkan Siaran Pers Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Nomor 020/SIARAN PERS/PP-PSHT/VII/2024 tanggal 26 Juli 2024, Pengurus Pusat PSHT menegaskan bahwa organisasi mengecam segala bentuk aksi kekerasan maupun premanisme yang mencederai nama baik organisasi. Dalam siaran pers tersebut juga ditegaskan bahwa tindakan kekerasan bukan merupakan ajaran maupun kebijakan organisasi, serta Pengurus Pusat PSHT mendukung proses penegakan hukum terhadap setiap pelaku yang terbukti melakukan pelanggaran. Organisasi juga kembali menegaskan bahwa tujuan utama PSHT adalah membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Pengurus Pusat PSHT (Hariono, 2024)

Dengan demikian, pembinaan disiplin yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dibedakan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum. Berdasarkan hasil observasi, pembinaan yang diterapkan di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai Catur Bhakti. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan disiplin melalui sanksi edukatif bukan hanya dipandang sebagai bentuk penegakan aturan, tetapi juga sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung pesan moral kepada siswa. Melalui tindakan tersebut, pelatih berusaha membangun kesadaran siswa bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Makna tersebut tidak diterima secara pasif oleh siswa, melainkan dipahami melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pelatih dan siswa selama kegiatan latihan.

Jika seluruh rangkaian tindakan simbolik dan perilaku nonverbal pelatih di atas dianalisis lebih dalam, maka fenomena ini merupakan perwujudan nyata dari Penerapan Teori Interaksi Simbolis Herbert Blumer sebagai Jembatan Makna (Proses). Hasil analisis menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai catur bhakti tidak terjadi secara mekanis seperti menghafal pasal-pasal hukum tertulis. Di sini, Teori Interaksi Simbolik bekerja secara mendalam, di mana semua bentuk komunikasi nonverbal, tindakan simbolik, ritual jabat tangan khas SH dengan meletakkan tangan di dada, bahasa tubuh pelatih yang membungkuk dengan hormat, hingga suasana sakral kerohanian PSHT di bawah langit malam tidak ditafsirkan oleh siswa sebagai rutinitas latihan fisik yang kosong.

Melalui proses interaksi dialogis dua arah yang intensif, siswa melakukan proses internalisasi makna secara mandiri. Mereka menafsirkan sosok pelatih mereka sebagai representasi nyata dari kebaikan moral, dan menyamakan makna jabat tangan khas sebagai "lingkaran moral" yang mengampuni dosa dan membentuk keintiman sebagai analogi religius yang disampaikan oleh pelatih. Simbol-simbol fisik dan sosial ini diubah dalam pikiran siswa menjadi pedoman hidup mulia yang harus mereka junjung tinggi. Pada akhirnya, siswa bertindak dan menunjukkan kepedulian sosial dalam komunitas yang lebih luas berdasarkan konstruksi makna moral yang mereka peroleh dari penafsiran interaksi interpersonal dengan pelatih mereka.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh ranting tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam proses penanaman nilai Catur Bhakti. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kemanusiaan, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang selama ini mereka terima melalui ceramah, nasihat, maupun pembelajaran ke-SH-an. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan menumbuhkan

rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata yang tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa.

Lebih lanjutnya berbagai aktivitas sosial tersebut juga berperan sebagai ruang interaksi yang memperkuat identitas sosial siswa sebagai bagian dari keluarga besar PSHT. Ketika mereka bekerja sama membersihkan fasilitas umum, mengumpulkan donasi, atau membagikan bantuan kepada masyarakat, siswa belajar mengenai pentingnya kerja sama, solidaritas, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk kesadaran bahwa keberadaan mereka dalam organisasi bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kesadaran ini sejalan dengan ajaran Persaudaraan Setis Hati Terate yang menempatkan kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anggotanya.

Dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer, berbagai kegiatan sosial tersebut dapat dipahami sebagai arena pembentukan dan pertukaran makna yang berlangsung secara terus-menerus. Setiap tindakan membantu masyarakat, setiap kerja sama antaranggota, dan setiap bentuk pengorbanan waktu maupun tenaga yang dilakukan siswa mengandung simbol-simbol sosial yang memiliki makna tertentu. Melalui interaksi yang berulang, siswa belajar menafsirkan bahwa membantu sesama merupakan bentuk pengamalan ajaran organisasi, sedangkan kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud nyata dari tanggung jawab sosial yang harus dimiliki seorang warga SH. Makna-makna tersebut tidak diberikan secara sepihak oleh pelatih, tetapi dibangun bersama melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai catur bhakti di Ranting Baradatu tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal berupa nasihat dan penyampaian materi, tetapi juga diperkuat oleh komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan sosial. Simbol-simbol yang hadir dalam berbagai aktivitas organisasi kemudian diinterpretasikan oleh siswa sebagai pedoman perilaku yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, semakin sering siswa terlibat dalam interaksi sosial yang sarat akan makna moral, semakin kuat pula proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diri mereka. Pada akhirnya, proses ini menghasilkan perubahan tidak hanya pada cara berpikir siswa, tetapi juga pada cara mereka bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai catur bhakti benar-benar menjadi bagian dari identitas dan karakter yang mereka miliki.

Mendengarkan (*listening*) Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa Di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sikap mendengarkan (*listening*) yang dilakukan oleh pelatih tidak hanya terjadi dalam situasi formal saat latihan berlangsung, tetapi juga dalam interaksi nonformal sebelum dan sesudah kegiatan latihan. Pelatih sering kali meluangkan waktu untuk berbincang dengan siswa, baik mengenai kegiatan latihan maupun permasalahan pribadi yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin tidak terbatas pada ruang latihan saja, tetapi juga dalam hubungan keseharian yang lebih dekat.

Sebagai contoh, ketika beberapa siswa terlihat kurang fokus saat latihan berlangsung, pelatih tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan terlebih dahulu menanyakan kondisi siswa tersebut. Setelah dilakukan pendekatan secara personal, diketahui bahwa siswa sedang mengalami masalah di sekolah. Dalam situasi tersebut, pelatih lebih banyak mendengarkan penjelasan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan arahan dan motivasi

agar siswa tetap dapat mengikuti latihan dengan baik tanpa terbebani masalah pribadi. Selain itu, sikap mendengarkan yang dilakukan pelatih juga terlihat ketika siswa menyampaikan kesulitan dalam memahami materi jurus tertentu. Pelatih tidak hanya mengulang penjelasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membantu menjelaskan kembali materi tersebut. Hal ini menciptakan suasana saling mendukung antar siswa dan memperkuat peran pelatih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Menurut Sujarno (informan Utama) menyatakan bahwa pelatih harus mampu menjadi tempat bercerita bagi siswa dan memahami keadaan mereka sebelum memberikan arahan.

“Kalau anak-anak ada masalah biasanya mereka cerita dulu. Kita dengarkan dulu apa yang mereka alami, baru kemudian kita kasih masukan supaya mereka bisa mengambil pelajaran dari masalah tersebut.” (20 mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatih menerapkan komunikasi dua arah melalui kemampuan mendengarkan secara aktif sebelum memberikan nasihat kepada siswa. Dengan demikian siswa merasa lebih dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini serupa oleh Dewi Ayunda Sekar Sari (informan utama) yang menjelaskan bahwa pelatih berusaha membangun hubungan layaknya keluarga sehingga siswa tidak merasa takut untuk menyampaikan keluhannya.

“Kami berusaha menjadi kakak bagi mereka. Jadi kalau ada masalah, mereka bisa cerita dan kami dengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan solusi.” (22 mei 2026)

Melalui pendekatan tersebut, komunikasi yang terjalin tidak hanya berfokus pada penyampaian materi latihan, tetapi juga pada pembentukan hubungan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai Catur Bhakti.

Menurut Farel (informan utama) mengungkapkan bahwa pelatih selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat ketika latihan berlangsung.

“Kalau ada yang ingin ditanyakan atau ada masalah, pelatih biasanya mendengarkan dulu dan tidak langsung marah.” (17 mei 2026)

Sementara itu, Rindu juga menyampaikan bahwa dirinya merasa nyaman untuk bercerita kepada pelatih karena pelatih bersedia mendengarkan dan memberikan arahan dengan baik.

“Pelatih sering mendengarkan cerita kami, jadi kami merasa lebih dekat dan tidak sungkan untuk bertanya.” (02 juni 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh keterangan orang tua siswa Games Erna Wati (informan pendukung) menyatakan bahwa pelatih tidak hanya memberikan latihan fisik, tetapi juga memperhatikan perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa.

“Kalau ada masalah pada anak, pelatih biasanya mau mendengarkan dan memberikan masukan yang baik kepada anak.” (06 juni 2026)

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi mendengarkan menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu Cabang Way Kanan kemampuan pelatih dalam mendengarkan secara aktif tidak hanya berfungsi sebagai proses menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan (trust) antara pelatih dan

siswa, menumbuhkan empati terhadap kondisi siswa, serta menciptakan keterbukaan (openness) dalam proses komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan permasalahan, pengalaman, maupun pendapat mereka ketika pelatih menunjukkan sikap mendengarkan yang baik. Kondisi tersebut membuat hubungan antara pelatih dan siswa tidak hanya bersifat formal sebagai pemberi materi dan penerima materi, tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat dan suportif. Dengan demikian, komunikasi mendengarkan menjadi fondasi yang memperkuat efektivitas proses internalisasi nilai-nilai catur bhakti dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, diketahui bahwa seluruh siswa cenderung lebih menyukai bentuk komunikasi berupa nasihat, diskusi, dan keteladanan yang diberikan oleh pelatih. Farel menjelaskan bahwa pelatih lebih sering memberikan arahan melalui nasihat yang disampaikan secara santai sehingga siswa tidak merasa tertekan. Menurutnya, teguran tetap diperlukan ketika siswa melakukan kesalahan, namun harus disampaikan dengan cara yang baik agar mudah diterima. Hal serupa juga disampaikan oleh Rindu yang merasa lebih mudah memahami nilai-nilai catur bhakti ketika pelatih memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari. Baginya keteladanan pelatih menjadi salah satu faktor yang membuat siswa lebih mudah menerapkan nilai yang diajarkan.

Sementara itu, Ikhwan menilai bahwa komunikasi yang dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi. Menurutnya, teguran juga diperlukan sebagai bentuk pengingat agar siswa tetap disiplin dan mematuhi aturan yang berlaku dalam organisasi. Julia mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman ketika pelatih memberikan arahan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh perhatian. Komunikasi yang demikian membuat siswa merasa dihargai dan tidak sungkan untuk bertanya atau meminta saran kepada pelatih.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lebih menerima komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, dialogis, dan kekeluargaan dibandingkan komunikasi yang bersifat otoriter. Teguran tetap dianggap penting, namun harus disampaikan secara bijaksana dan disertai penjelasan yang bertujuan untuk membimbing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai catur bhakti tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara pelatih membangun hubungan interpersonal dengan siswa melalui komunikasi yang efektif dan humanis.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai Catur Bhakti di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu Cabang Way Kanan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang memadukan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan kemampuan mendengarkan secara aktif sebagai keterampilan pendukung dalam membangun interaksi yang efektif antara pelatih dan siswa. Proses komunikasi berlangsung secara dialogis, terbuka, dan dua arah sehingga mampu menciptakan hubungan yang dilandasi rasa percaya, kedekatan, serta saling menghargai. Keberhasilan penanaman nilai didukung oleh perencanaan pembinaan yang sistematis melalui penyusunan jadwal latihan, pemisahan materi fisik dan kerohanian, penyesuaian pendekatan komunikasi berdasarkan karakter siswa, serta koordinasi antara pelatih dan orang tua. Temuan penelitian ini menghasilkan model komunikasi interpersonal berbasis keteladanan, dialog, dan pendampingan yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai Catur Bhakti kepada siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal berbasis keteladanan, dialog, dan pendampingan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya pada pendidikan karakter di organisasi nonformal. Secara metodologis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian pada konteks, lokasi, maupun pendekatan penelitian yang berbeda. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai bahan evaluasi dalam menyusun pola pembinaan, meningkatkan kompetensi komunikasi pelatih, memperkuat kerja sama dengan orang tua, serta mengembangkan program penanaman nilai Catur Bhakti yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). *PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN*. (3).
- Alaslan, A., Ade Putra Ode Amare, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, Rustandi, Siti Rahmi, Ade Putra Ode Amare, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). (Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151 Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya).
- Bodie, G. D. (2011). The Understudied Nature of Listening in Interpersonal Communication: Introduction to a Special Issue. *International Journal of Listening*, 25(1–2), 1–9. <https://doi.org/10.1080/10904018.2011.536462>
- Ding, J. (2021). *Exploring Effective Teacher-Student Interpersonal Interaction Strategies in English as a Foreign Language Listening and Speaking Class*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Hariono, K. (2024). *BIRO HUKUM PENGURUS PUSAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE*.

- Marianto, M. A., & Vera, N. (2024). Strategi Komunikasi Retro Squad Dalam Menarik Minat Pendengar Melalui Radio Streaming. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(01).
- Rachman, A., Yochanan., Ilham Samanlangi, A., & Purnomo,. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN RD*.
- Sumiyati, Herleandhi, F., & Supriadi. (2023). *PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WAROENG NOESANTARA DALAM MENJAGA LOYALITAS PELANGGAN*.
- Utomo, dwi priyo. (2020). *Merancang dan Memadukan Tujuan, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Pembelajaran*. (Yogyakarta).
- Wicaksana, A. P. I. (2023). *KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS, ANAK, DAN LANSIA (Studi pada Bidang Inovasi Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Muara Enim)*. 02.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publication, Inc. (Faculty of Language and Arts Satya Wacana Christian University Salatiga, Indonesia).